

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

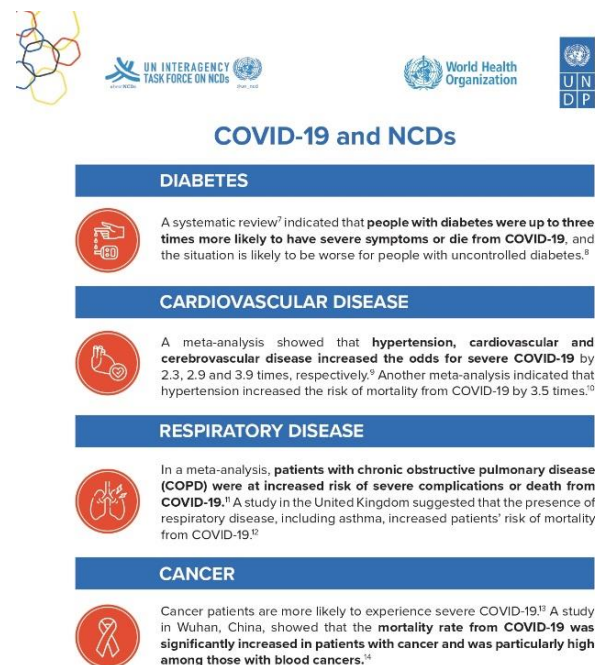
Penyakit tidak menular atau yang disingkat dengan PTM adalah penyakit kronis yang tidak berpotensi untuk menularkan secara langsung dari seorang individu kepada individu lainnya. Meski demikian penyakit tidak menular menjadi penyebab kematian terbesar secara global karena penyakit ini menimbulkan masalah kesehatan dunia yang cukup serius. World Health Organization (WHO) mencatat bahwa penyakit tidak menular mengakibatkan 74% kasus kematian di dunia setiap tahunnya. Angka tersebut setara dengan 41 juta jiwa. Penyakit tidak menular memiliki berbagai macam jenis, namun yang menyumbang angka kematian tertinggi setiap tahun diantaranya yaitu penyakit jantung sebanyak 17,9 juta jiwa, kanker sebanyak 9,3 juta jiwa, penyakit pernafasan akut sebanyak 4,1 juta jiwa, dan diabetes serta penyakit ginjal yang diakibatkan oleh diabetes sebanyak 2 juta jiwa. WHO menyebutkan bahwa 77% dari kasus kematian yang diakibatkan oleh penyakit tidak menular terjadi di negara dalam kategori penghasilan menengah ke bawah (WHO, 2022).

Penyakit tidak menular tidak diakibatkan oleh infeksi kuman atau virus melainkan diakibatkan oleh berbagai faktor pemicu antara lain kebiasaan mengkonsumsi rokok dan minuman yang mengandung alkohol, pola makan yang buruk, faktor lingkungan, faktor fisik, serta faktor genetik. Menurut WHO, faktor risiko metabolik juga menjadi penyebab penyakit tidak menular. Faktor metabolik tersebut diantaranya yaitu tekanan darah yang tinggi, berat badan yang berlebihan atau obesitas, tingginya kadar glukosa dalam darah, serta tingginya kadar kolesterol dalam darah. Di antara empat faktor risiko metabolik yang memicu penyakit tidak menular tersebut, tingginya tekanan darah atau hipertensi menjadi faktor yang paling banyak menyebabkan kematian yaitu sebesar 19% (WHO, 2022).

Kondisi mengenai angka kematian yang tinggi akibat penyakit tidak menular diperparah dengan hadirnya Covid-19. Covid-19 merupakan penyakit

menular yang diakibatkan oleh infeksi virus *Savere Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* atau SARS-CoV-2. Virus tersebut menyebabkan gangguan pada sistem pernapasan manusia. Individu yang terinfeksi virus tersebut akan mengalami gejala dengan tingkat keparahan yang bervariasi mulai dari tanpa gejala, gejala ringan, gejala sedang, sampai dengan gejala berat. Namun individu dengan riwayat penyakit tidak menular lebih rentan terinfeksi Covid-19 dengan gejala berat hingga mengakibatkan kematian. Hasil studi yang dilakukan oleh WHO menunjukkan bahwa pasien Covid-19 yang memiliki riwayat penyakit tidak menular lebih rentan memiliki gejala berat atau meninggal dunia. Penyakit tidak menular tersebut diantaranya yaitu, diabetes sebesar tiga kali lipat bahkan akan lebih buruk jika penyakit diabetesnya tersebut tidak terkontrol, hipertensi sebesar tiga setengah kali lipat, jantung sebesar dua koma sembilan kali lipat, stroke sebesar tiga koma sembilan kali lipat, penyakit pernafasan termasuk asma, dan kanker terutama pasien yang menderita kanker darah (WHO, 2020).

Gambar 1. Covid-19 dan Penyakit Tidak Menular



Sumber: WHO (2020)

Di Indonesia, penyakit tidak menular juga merupakan masalah kesehatan yang cukup besar. Setiap tahunnya angka kasus penyakit tidak menular mengalami peningkatan yang signifikan. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan menunjukkan adanya peningkatan jumlah kasus penyakit tidak menular. Data tersebut diperoleh berdasarkan perbandingan antara hasil Riskesdas 2013 dengan Riskesdas 2018. Berikut merupakan kenaikan jumlah kasus penyakit tidak menular di Indonesia berdasarkan perbandingan antara Riskesdas 2013 dengan Riskesdas 2018:

Tabel 1. Peningkatan Jumlah Kasus Penyakit Tidak Menular di Indonesia

Penyakit Tidak Menular	2013	2018
Kanker	1,4 permil	1,8 permil
Stroke	7 permil	10,9 permil
Ginjal Kronis	2 permil	3,8 permil
Diabetes	6,9%	8,5%
Hipertensi	25,8%	34,1%

Sumber: Riskesdas 2013 & Riskesdas 2018

Meningkatnya angka kasus penyakit tidak menular di Indonesia setiap tahunnya menjadi masalah serius bagi masyarakat maupun pemerintah. Hal ini karena penyakit tidak menular tidak hanya mempengaruhi aspek kesehatan masyarakat melainkan berpengaruh juga terhadap aspek kehidupan lain salah satunya adalah aspek ekonomi. Penyakit tidak menular membutuhkan biaya perawatan kesehatan yang besar serta waktu pemulihan yang cukup lama. Sementara disisi lain pengidap penyakit tidak menular berpotensi untuk kehilangan pendapatan karena tidak dapat beraktivitas sebagaimana mestinya. Kondisi tersebut menyebabkan jutaan orang mengalami kemiskinan setiap tahunnya. Selain itu dilihat dari sisi pemerintah, data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan menunjukkan bahwa pembiayaan penyakit tidak menular menjadi salah satu pembiayaan tertinggi dalam program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN).

Mufida Nisa, 2023

PENGARUH SIKAP, NORMA, DAN PERSEPSI KONTROL TENTANG PENYAKIT TIDAK MENULAR TERHADAP PERILAKU WARGA: Studi Pada Perilaku Terencana Anggota Posbindu Di Kelurahan Ciparigi, Kecamatan Bogor Utara, Kota Bogor

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ilmu Komunikasi
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Selain itu pembiayaan tersebut selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya yaitu berkisar antara 18% hingga 25%. BPJS Kesehatan mencatat bahwa selama tahun 2014 sampai dengan 2020 pembiayaan penyakit tidak menular di Indonesia mencapai Rp 118,16 triliun (BPJS Kesehatan, 2021). Pembiayaan penyakit tidak menular yang selalu tinggi menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah karena akan berpengaruh terhadap keberlangsungan program JKN.

Keperhatian terhadap peningkatan kasus penyakit tidak menular mendorong hadirnya *Sustainable Development Goals* (SDGs) tahun 2030. SDGs merupakan kesepakatan para pemimpin dunia termasuk Indonesia mengenai aksi global sebagai upaya untuk mengatasi kemiskinan, kesenjangan sosial, serta memelihara lingkungan. SDGs 2030 menetapkan 17 tujuan yang mencakup 169 target yang diharapkan dapat tercapai di tahun 2030. Penyakit tidak menular termasuk ke dalam salah satu target dalam SDGs 2030. Target ini terdiri dari mengurangi kematian dini akibat penyakit tidak menular hingga sepertiga kasus, meningkatkan kesehatan mental, serta memajukan kesejahteraan masyarakat melalui tindakan pencegahan dan pengobatan (SDGs, 2017).

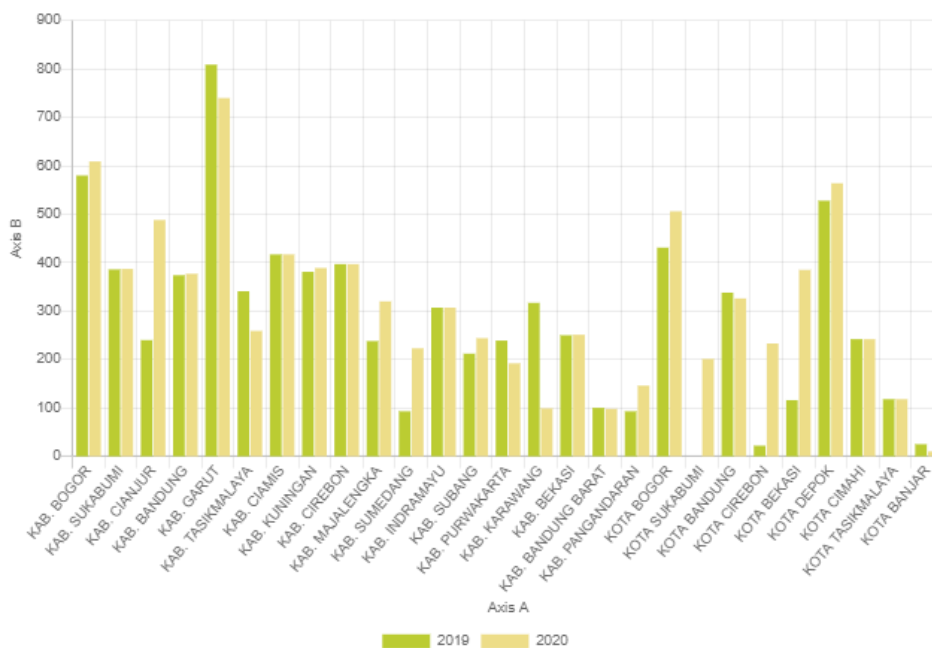
Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyusun berbagai program sebagai upaya dalam mencegah dan mengendalikan jumlah kasus penyakit tidak menular, salah satunya yaitu Pos Binaan Terpadu (Posbindu). Posbindu adalah program upaya kesehatan masyarakat (UKM) yang bertujuan untuk deteksi dini faktor risiko penyakit tidak menular. Program tersebut dibentuk berdasarkan Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2017 tentang Gerakan Masyarakat Hidup Sehat dan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 71 Tahun 2015 tentang Penanggulangan Penyakit Tidak Menular yang tercantum dalam Bab III Pasal 4 yang menyatakan bahwa:

- 1) Pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat bertanggungjawab menyelenggarakan penanggulangan penyakit tidak menular serta akibat yang ditimbulkannya;
- 2) Penyelenggaraan penanggulangan penyakit tidak menular sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dilaksanakan melalui Upaya Kesehatan Masyarakat (UKM) dan Upaya Kesehatan Perorangan (UKP).

Pedoman lain yang juga digunakan dalam Posbindu diantaranya yaitu Petunjuk Teknis Posbindu Penyakit Tidak Menular, Buku Pintar Kader, serta Buku Monitoring Faktor Risiko Penyakit Tidak Menular.

Kegiatan Posbindu dilaksanakan oleh kader kesehatan yang kompeten dan terlatih di setiap desa atau kelurahan dengan diawasi oleh Dinas Kesehatan Provinsi, Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota, serta Puskesmas yang terdapat di wilayah tersebut. Berdasarkan data Kemenkes RI yang dilansir dari p2ptm.kemkes.go.id, per Desember 2017 Jawa Barat menjadi provinsi ke dua di Indonesia dengan jumlah posbindu terbanyak, di mana 78,5% desa atau kelurahan di Jawa Barat telah tersedia program Posbindu.

Grafik 1. Data Posbindu Kota/Kabupaten di Jawa Barat



Sumber: Open Data Jabar (2022)

Kota Bogor ditetapkan sebagai salah satu kota di Jawa Barat yang menjadi wilayah percontohan untuk kota dan kabupaten lain dalam hal pencegahan penyakit tidak menular. Sejak tahun 2010 Kota Bogor telah melakukan studi *cohort* tentang penyakit tidak menular untuk mengetahui upaya penguatan yang digunakan dalam melaksanakan program Posbindu. Sebagai kota yang telah melakukan studi *cohort*

penyakit tidak menular, Kota Bogor menjadi wilayah yang tepat untuk diketahui program Posbindu dan upaya penguatannya. Selain itu Kota Bogor juga menjadi kota ke empat di Jawa Barat yang memiliki jumlah Posbindu terbanyak, yaitu 506 Posbindu pada tahun 2020. Dibandingkan tahun 2019, jumlah Posbindu tersebut mengalami peningkatan dari jumlah awal sebanyak 431 Posbindu.

Meski pemerintah telah menyediakan program sebagai upaya untuk mencegah dan mengendalikan kasus penyakit tidak menular, namun pada kenyataannya masyarakat belum sepenuhnya memiliki kesadaran untuk menjalankan upaya tersebut. Hal ini terlihat dari angka kasus kematian akibat penyakit tidak menular yang masih tinggi di Kota Bogor. Menurut data Dinas Kesehatan Kota Bogor tahun 2021 yang dilansir dari radarbogor.id, angka kasus kematian di Kota Bogor yang diakibatkan oleh penyakit tidak menular mencapai 621 jiwa. Sehingga hal ini menjadi kontradiktif, dimana di satu sisi Kota Bogor menjadi kota ke empat dengan jumlah Posbindu terbanyak, namun di sisi lain tingkat kematian akibat penyakit tidak menular di Kota Bogor masih tinggi. Posbindu kota Bogor yang seharusnya menjadi contoh bagi kota dan kabupaten lain dalam implementasi pencegahan penyakit tidak menular apabila tidak mampu meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mencegah penyakit tidak menular, tidak didukung oleh sumber daya manusia dan pendanaan yang cukup akan berujung pada kegagalan program pemerintah dalam implementasi program Posbindu (Nugraheni & Hartono, 2018).

Permasalahan tersebut tentunya dipicu oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu sikap dan perilaku masyarakat. Semakin besar ancaman mengenai penyakit tidak menular yang dirasakan oleh individu seharusnya membuat persepsi risiko semakin tinggi yang selanjutnya akan mendorong individu untuk melakukan perilaku pencegahan penyakit tidak menular. Menganalisis sikap masyarakat terhadap penyakit tidak menular, pengaruh normatif yang mungkin mempengaruhi niat dalam mencegah penyakit tidak menular, dan persepsi kontrol yang dapat menghambat penerapan pencegahan penyakit tidak menular penting untuk dilakukan. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada di masyarakat sehingga dapat diketahui strategi untuk menyelesaikan

permasalahan tersebut. Selain itu, hal ini juga menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang penyakit tidak menular.

Theory of planned behavior (TPB) atau teori perilaku terencana menjadi teori dasar dan kerangka teoritis dalam penelitian ini untuk melihat intensi perilaku warga dalam menjalankan upaya pencegahan penyakit tidak menular melalui program Posbindu. Teori ini merupakan hasil pembaharuan yang dilakukan oleh Icek Ajzen pada tahun 1985 dari teori sebelumnya yaitu teori tindakan beralasan atau *theory of reasoned action* menjadi teori perilaku terencana. Teori perilaku terencana termasuk ke dalam teori psikososial yang banyak digunakan dalam riset kesehatan untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi niat manusia dalam melakukan suatu perilaku atau tindakan (Fuady et al., 2020). Sebelum melakukan suatu perilaku, seorang individu tentunya mempunyai niat untuk melakukan perilaku tersebut. Menurut teori perilaku terencana perilaku manusia didorong oleh niat, di mana niat tersebut dibentuk oleh tiga variabel yang menjadi faktor motivasional, diantaranya yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, serta persepsi kontrol perilaku (Bosnjak et al., 2020).

Sikap terhadap perilaku dipengaruhi oleh pandangan individu tentang hasil yang didapatkan jika melakukan suatu perilaku. Norma subjektif dipengaruhi oleh aturan yang berlaku serta persepsi individu lain mengenai perilaku tertentu. Sedangkan persepsi kontrol dipengaruhi oleh tingkat kemudahan maupun kesulitan yang dirasakan oleh individu ketika akan melakukan suatu perilaku (Fuady et al., 2020). Selain dapat mempengaruhi niat, persepsi kontrol dapat secara langsung mempengaruhi perilaku individu karena dengan faktor ini individu dapat menilai mudah atau sulitnya suatu tindakan yang akan dilakukan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Sikap, Norma, dan Persepsi Kontrol Tentang Penyakit Tidak Menular Terhadap Perilaku Warga (Studi Pada Perilaku Terencana Anggota Posbindu di Kelurahan Ciparigi, Kecamatan Bogor Utara, Kota Bogor)**.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh sikap, norma, dan persepsi kontrol terhadap perilaku warga dalam mencegah terjangkitnya penyakit tidak menular di Posbindu Kelurahan Ciparigi, Kecamatan Bogor Utara, Kota Bogor?
2. Seberapa besar pengaruh sikap, norma, dan persepsi kontrol terhadap perilaku warga dalam mencegah terjangkitnya penyakit tidak menular di Posbindu Kelurahan Ciparigi, Kecamatan Bogor Utara, Kota Bogor?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh sikap, norma, dan persepsi kontrol terhadap perilaku warga dalam mencegah terjangkitnya penyakit tidak menular di Posbindu Kelurahan Ciparigi, Kecamatan Bogor Utara, Kota Bogor.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh sikap, norma, dan persepsi kontrol terhadap perilaku warga dalam mencegah terjangkitnya penyakit tidak menular di Posbindu Kelurahan Ciparigi, Kecamatan Bogor Utara, Kota Bogor.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini dilakukan untuk menguji teori perilaku terencana pada kasus penyakit tidak menular di Posbindu Kelurahan Ciparigi, Kecamatan Bogor Utara, Kota Bogor.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dilakukan karena peneliti perlu meneliti sikap masyarakat tentang pencegahan penyakit tidak menular, pengaruh normatif yang mungkin mempengaruhi niat dalam mencegah penyakit tidak menular,

dan persepsi kontrol yang dapat mengidentifikasi kemungkinan yang dapat menghambat penerapan pencegahan penyakit tidak menular. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memahami kesiapan masyarakat dalam melakukan perilaku pencegahan penyakit tidak menular dan agar penyelenggara program Posbindu dapat melakukan riset yang tepat untuk meneliti prediktor dalam pesan kampanye final.

1.5. Sistematika Penulisan

Dalam menyusun penelitian ini penulis membuat sistematika penulisan agar penelitian dapat dilihat secara sistematis. Sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dilakukannya penelitian, manfaat penelitian yang dilihat dari aspek akademis dan praktis, dan sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan tentang penelitian terdahulu dalam bentuk jurnal yang menjadi bahan rujukan untuk penelitian ini, konsep-konsep penelitian, teori penelitian yang digunakan yaitu teori perilaku terencana, kerangka berpikir, dan hipotesis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan tentang paradigma dan pendekatan penelitian yang digunakan, objek penelitian yang mencakup populasi dan sampel, jenis dan metode penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, teknik analisis data, operasionalisasi variabel, dan tabel rencana waktu.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan tentang dekripsi objek penelitian, hasil penelitian yang mencakup analisis data deskriptif dan analisis data inferensial, serta pembahasan mengenai hasil penelitian yang didapatkan.

BAB V: KESIMPULAN

Bab ini memaparkan kesimpulan penelitian serta saran yang diberikan penulis pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi sumber-sumber rujukan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi judul buku, jurnal, atau tulisan ilmiah yang dilengkapi dengan tahun terbit, nama penulis, serta informasi lain seputar sumber rujukan.

LAMPIRAN